

# Pengembangan Sektor Unggulan Komoditas Kopi di Kabupaten Malang dengan Konsep Agribisnis

Afin Fatikhatul Munashiroh, dan Eko Budi Santoso

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

*e-mail:* eko\_budi@urplan.its.ac.id

**Abstrak**—Tingginya permintaan kopi di Kabupaten Malang baik dari ekspor maupun dalam negeri tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas tanaman kopi, selain itu kemampuan sumber daya manusia yang kurang dan tingkat kesejahteraan petani kopi yang masih rendah merupakan masalah yang sedang dihadapi oleh Kabupaten Malang pada saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan pengembangan sektor unggulan komoditas kopi di Kabupaten Malang dengan menggunakan konsep agribisnis. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dilakukan melalui 4 tahap analisis. Pertama, menentukan daerah unggulan komoditas kopi dengan metode analisis *Location Quotient* dan *Shift Share*. Kedua, menentukan variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan komoditas Kopi dengan metode analisis *Delphi*. Ketiga, menentukan variabel prioritas pengembangan komoditas kopi dengan metode *Skoring*. Keempat, menentukan arahan pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Malang dengan menggunakan analisis *Triangulasi*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 6 daerah unggulan komoditas kopi di Kabupaten Malang yaitu Kecamatan Dampit, Sumbermanjing, Tirtoyudo, Ampelgading, Karangploso dan Pujon. Selain itu terdapat 21 variabel agribisnis yang memiliki pengaruh di Kabupaten Malang dan juga 13 variabel prioritas pengembangan. Arahan pengembangan komoditas kopi terdiri dari sub sistem sarana produksi berupa pengembangan bibit dan pemerataan distribusi pupuk. Untuk subsistem usaha tani dengan melakukan penanaman tumpang sari dan pengawasan. untuk sub sistem pengolahan dan pemasaran dengan pengembangan difersifikasi produk, dan peningkatan penggunaan teknologi. Untuk sumber daya manusia dengan melakukan pelatihan dan pendampingan. Untuk infrastruktur dengan pemerataan ketersediaan infrastruktur. Sedangkan untuk kelembagaan dengan meningkatkan kerjasama antara pemerintah, swasta, masyarakat serta pelaku-pelaku agribisnis.

**Kata Kunci**—Agribisnis, Komoditas Unggulan, Komoditas Kopi, Kabupaten Malang.

## I. PENDAHULUAN

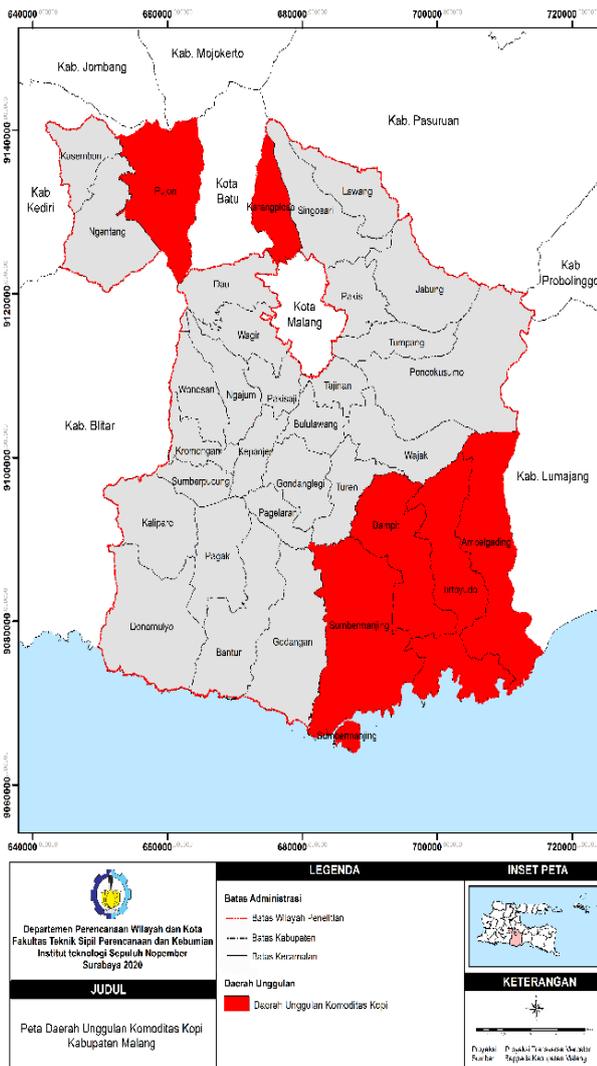
PENGEMBANGAN ekonomi wilayah merupakan suatu proses yang untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat dalam suatu wilayah dengan mengelola sumber daya alam, sumber daya buatan, sumber daya manusia, dana dan teknologi untuk menciptakan peluang dalam rangka menghasilkan dan jasa yang bernilai ekonomi [1]. Suatu wilayah dapat berkembang melalui berkembangnya sektor unggulan yang dapat mendorong perkembangan sektor lainnya. Perkebunan merupakan salah satu sektor yang menjadi basis pengembangan ekonomi terutama daerah pedesaan dengan melalui usaha usaha perkebunan yang berbasis agribisnis. Agribisnis merupakan suatu usaha atau kegiatan yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata

rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran produk-produk yang berhubungan dengan pertanian dalam arti luas [2]. Pada hakikatnya sistem dan kegiatan agribisnis terdiri dari agribisnis hulu pengadaan sarana produksi, agribisnis produksi, agribisnis hilir (pengolahan dan pemasaran), dan agribisnis jasa penunjangnya [3].

Pada saat ini komoditas kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang banyak dicari dan cukup berpengaruh dalam penambahan devisa non migas di Indonesia. Kabupaten Malang merupakan salah satu kabupaten penghasil kopi di Indonesia dan merupakan salah satu daerah penghasil kopi terbesar ketiga di Jawa Timur. Komoditas kopi sendiri merupakan komoditas yang menyumbang PDRB ekspor non migas terbesar untuk Kabupaten Malang, kuota ekspor kopi di Kabupaten Malang pada tahun 2018 adalah sebesar 66.292 Ton dengan nilai ekspor sebesar US\$ 131.113.756,83 jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 11 % dari tahun 2017 yang hanya sebesar 59.104 Ton dengan nilai ekspor US\$ 129.266.002,35. Tingginya permintaan kopi Kabupaten Malang baik dari permintaan ekspor dan permintaan dalam negeri juga tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas tanaman kopi, sehingga Kabupaten Malang belum bisa memenuhi permintaan yang semakin bertambah. Kabupaten Malang sendiri harus mengimpor kopi dari daerah dan negara lain untuk memenuhi permintaan tersebut.

Selain itu pada saat ini para petani kopi juga mengalami permasalahan harga jual kopi. Harga jual yang berfluktuasi, pada saat ini berada di harga Rp. 23.000/kg, persaingan kopi dari daerah lain yang ikut memasuki pasar ekonomi juga berperan dalam menurunkan harga [4]. Selain itu juga mayoritas perkebunan kopi rakyat di wilayah Malang Selatan pada tahun 2017 mengalami penurunan produksi, penurunan produksi ini dianggap cukup merugikan petani karena petani kopi masih menanggung biaya pemeliharaan kebun. Masih rendahnya sumber daya manusia dalam proses produksi dan pengetahuan petani kopi mengenai teknologi budidaya kopi juga berdampak pada rendahnya kesejahteraan masyarakat petani kopi di Kabupaten Malang. Dimana pada saat ini pengolahan kopi yang terdapat di Kabupaten Malang sebagian besar hanya diolah dalam bentuk *green bean* dan dijual secara langsung, hanya sedikit yang diolah menjadi kopi bubuk dan olahan lainnya yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

Permasalahan sektor unggulan komoditas kopi yang terjadi di Kabupaten Malang baik dari masalah dalam proses produksi yaitu menurunnya tingkat produksi komoditas kopi, kegiatan pengolahan dan hasil pengolahan yang masih



Gambar 1. Daerah unggulan komoditas kopi di Kabupaten Malang.

sederhana, dan harga jual komoditas kopi yang masih mengalami fluktuasi dan masih rendahnya sumber daya manusia, serta kesejahteraan masyarakat yang masih rendah, membuat permasalahan komoditas kopi di Kabupaten Malang ini cukup kompleks, hal ini juga akan berdampak pada perekonomian masyarakat. Sehingga dengan demikian perlu adanya suatu penelitian mengenai pengembangan sektor unggulan komoditas kopi di Kabupaten Malang yang bertujuan untuk menentukan arahan pengembangan sektor unggulan komoditas kopi di Kabupaten Malang agar dapat memaksimalkan hasil sumber daya lokal dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Malang.

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif yaitu suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kualitatif dan kuantitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan obyektif. Sedangkan untuk pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik.

Tabel 1.

Nilai LQ dan Shift Share 6 Kecamatan Sektor Unggulan Komoditas Kopi

Kecamatan	LQ	Shift Share
Kecamatan Sumbermanjing	2,20	22.572,15
Kecamatan Dampit	2,25	6.723,85
Kecamatan Tirtoyudo	2,59	10.339,08
Kecamatan Ampelgading	3,12	5.964,27
Kecamatan Karangploso	1,45	396,06
Kecamatan Pujon	2,06	2.650,16

Sumber : Hasil Analisa, 2020

B. Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, dilakukan dengan menggunakan metode survey primer dan survey sekunder. Survey primer dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara dan kuesioner responden. Sedangkan survey sekunder dilakukan dengan survey literatur dan survey instansional. Survey literatur dilakukan dengan meninjau isi dari literatur teori, dokumen, buku maupun pustaka yang relevan. Survey instansional dilakukan pada instansi-instansi atau dinas yang berhubungan dengan penelitian yaitu BAPPEDA, Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura dan Perkebunan Kabupaten Malang.

C. Menentukan Daerah Unggulan Komoditas Kopi

Untuk menentukan daerah yang memiliki sektor basis komoditas kopi yang terdapat di Kabupaten Malang dengan menggunakan analisis *Location Quotient*, dan analisis *Shift Share*. Metode analisis *LQ* ini digunakan untuk menganalisis sektor basis ekonomi suatu wilayah. Hasil perhitungan analisis ini akan menunjukkan daerah memiliki sektor basis atau tidak pada tiap kecamatan, yang ditandai dengan hasil nilai  $LQ > 1$ . Analisis *LQ* memiliki rumus sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Rik/Rtk}{Nip/Ntp} \tag{1}$$

Dimana:

- Ri = Nilai produksi komoditas i kecamatan
- Rt = Nilai produksi komoditas total kecamatan
- Ni = Nilai produksi komoditas i kabupaten
- Nt = Nilai produksi komoditas total kabupaten

Setelah melakukan analisis *LQ* analisis selanjutnya yang dilakukan adalah analisis *Shift Share*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat daya saing pada masing-masing kecamatan terkait komoditas kopi. Analisis *Shift Share* memiliki rumus sebagai berikut:

$$PPW = ri(ri'/ri - nt'/nt)$$

$$PP = ri(nt'/nt - Nt'/Nt) \tag{2}$$

$$PB = PP + PPW$$

Dimana:

- ri = produksi jenis komoditas i di kecamatan tahun awal
- ri' = produksi jenis komoditas i di kecamatan tahun akhir
- nt = produksi jenis komoditas i di kabupaten tahun awal
- nt' = produksi jenis komoditas i di kabupaten tahun akhir
- Nt = produksi total komoditas i kabupaten tahun awal
- Nt' = produksi total komoditas i kabupaten tahun akhir
- PPW > 0 = wilayah studi memiliki keunggulan komparatif di komoditas i dibandingkan wilayah lainnya
- PPW < 0 = wilayah studi tidak memiliki keunggulan

Tabel 2.  
Nilai Total Skor

Indikator	Variabel	Total Skor	
Sarana Produksi	Bibit	37	
	Pupuk	34	
	Pestisida	15	
Usaha Tani	Ketersediaan Lahan	34	
	Kultur teknis	37	
Pengolahan dan pemasaran	Kegiatan pasca panen	35	
	Teknologi pengolahan	37	
	Harga pasar	35	
	Kuantitas permintaan kopi	31	
Sumber Daya Manusia	Kualitas SDM	34	
	Kuantitas SDM	29	
Infrastruktur	Jalan	34	
	Jaringan listrik	32	
	Air bersih	32	
	Pengairan	32	
	Pasar	36	
	Gudang	32	
	Kelembagaan	Lembaga Keuangan	35
		Pemerintah	33
		Swasta	30
		Kelompok Masyarakat	35

Sumber : Hasil Analisa, 2020

komparatif di komoditas i dibandingkan wilayah lainnya

PP > 0 = komoditas i pada wilayah studi pertumbuhannya cepat

PP < 0 = komoditas i pada wilayah studi pertumbuhannya lambat

PB > 0 = pertumbuhan komoditas i pada wilayah studi termasuk kelompok progresif atau cepat

PB < 0 = pertumbuhan komoditas i pada wilayah studi termasuk kelompok lamban

#### D. Mengidentifikasi Variabel Berpengaruh Dalam Pengembangan Sektor Unggulan Komoditas kopi

Untuk mengetahui variabel yang berpengaruh dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis *Delphi*. Analisis *delphi* merupakan suatu usaha yang digunakan untuk memperoleh consensus, group atau expert.

Analisis *delphi* dilakukan pada beberapa stakeholder yang telah dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Stakeholder yang terpilih berjumlah 8 stakeholder, diantaranya adalah BAPPEDA Kabupaten Malang, Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura dan Perkebunan Kabupaten Malang, Ketua Gapoktan tiap kecamatan dan juga pelaku agribisnis. Untuk variabel yang dijadikan input dalam penelitian adalah variabel yang didapat dari hasil sintesa pustaka. Variabel tersebut antara lain:

##### 1) Sarana Produksi:

- a. Bibit
- b. Pupuk
- c. Pestisida.

##### 2) Usaha Tani

- a. Ketersediaan lahan
- b. Kultur teknis.

##### 3) Pengolahan dan Pemasaran

- a. Kegiatan pasca panen
- b. Teknologi pengolahan
- c. Harga pasar
- d. Kuantitas permintaan kopi.

##### 4) Sumber Daya Manusia

- a. Kualitas sumber daya manusia
- b. Kuantitas sumber daya manusia

##### 5) Infrastruktur

- a. Jalan
- b. Jaringan listrik
- c. Air bersih
- d. Pengairan
- e. Pasar

##### 6) Kelembagaan

- a. Lembaga keuangan
- b. Pemerintah
- c. Swasta
- d. Masyarakat

#### E. Menentukan Variabel Prioritas Pengembangan Sektor Unggulan Komoditas Kopi

Dalam menentukan variabel prioritas pengembangan metode analisis yang digunakan adalah metode *Skoring*. Pada metode ini peneliti menggunakan kuesioner untuk memperoleh data, kuesioner tersebut merupakan kuesioner dengan *skala likert* yang digunakan untuk melakukan pengukuran sehingga menghasilkan data kuantitatif. Metode *Skoring* memiliki rumus sebagai berikut:

$$Index = (Total\ score \div\ score\ maksimum) \times 100 \quad (3)$$

#### F. Menentukan Arahan Pengembangan Sektor Unggulan Komoditas Kopi di Kabupaten Malang

Untuk mencapai sasaran ini, digunakan analisis *Triangulasi*. Metode *Triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Triangulasi Sumber data* dan *Triangulasi Teori*. *Triangulasi* sumber data yang digunakan adalah hasil dari wawancara serta observasi yang telah dilakukan dan untuk *Triangulasi Teori* menggunakan kajian teori yang relevan dan kebijakan Kabupaten Malang.

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisa Daerah Unggulan Komoditas Kopi di kabupaten Malang

Dari hasil analisa *LQ* dan *Shift Share* yang telah dilakukan. Didapatkan 6 kecamatan di Kabupaten Malang yang merupakan daerah unggulan komoditas kopi. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Kecamatan Sumbermanjing, Dampit, Tirtoyudo, Ampelgading Karangploso dan Pujon. Hasil perhitungan *LQ* dan *Shift Share* keenam kecamatan tersebut dapat dilihat pada tabel 1 dan pemetaan lokasi daerah unggulan dapat dilihat pada gambar 1.

### B. Identifikasi Variabel Yang Berpengaruh Dalam Pengembangan Komoditas Kopi

Untuk mengetahui variabel yang berpengaruh dalam pengembangan komoditas kopi dilakukan dengan cara analisa *Delphi* pada beberapa stakeholder yang telah dipilih untuk melakukan wawancara. Tahapan pertama setelah dilakukannya wawancara adalah dengan melakukan eksplorasi dari hasil wawancara tersebut, pada tahapan ini tidak semua stakeholder setuju dengan variabel yang didapat, selain itu stakeholder juga diberikan kebebasan untuk menambah variabel yang sesuai dengan penelitian. dalam penelitian ini, untuk mencapai consensus variabel-variabel yang memiliki pengaruh dalam pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Malang dibutuhkan analisis *Delphi*

Tabel 3.  
Perhitungan Hasil Skoring

Indikator	Variabel	Nilai (%)
<i>Sarana Produksi</i>	Bibit	92,5
	Pupuk	85
	Pestisida	37,5
<i>Usaha Tani</i>	Ketersediaan Lahan	85
	Kultur teknis	92,5
<i>Pengolahan dan pemasaran</i>	Kegiatan pasca panen	87,5
	Teknologi pengolahan	92,5
	Harga pasar	87,5
	Kuantitas permintaan kopi	77,5
<i>Sumber Daya Manusia</i>	Kualitas SDM	85
	Kuantitas SDM	72,5
<i>Infrastruktur</i>	Jalan	85
	Jaringan listrik	80
	Air bersih	80
	Pengairan	80
	Pasar	90
	Gudang	80
<i>Kelembagaan</i>	Lembaga Keuangan	87,5
	Pemerintah	85,5
	Swasta	75
	Kelompok Masyarakat	87,5

Sumber : Hasil Analisa, 2020

sebanyak 2 kali yaitu *Delphi* tahap 1 dan *Delphi* tahap 2 (iterasi 1).

Adapun variabel-variabel yang memiliki pengaruh dalam pengembangan komoditas kopi yang dihasilkan dari hasil analisis *Delphi* adalah sebagai berikut:

1) *Sarana Produksi* :

- a. Bibit
- b. Pupuk
- c. Pestisida.

2) *Usaha Tani*

- a. Ketersediaan lahan
- b. Kultur teknis.

3) *Pengolahan dan Pemasaran*

- a. Kegiatan pasca panen
- b. Teknologi pengolahan
- c. Harga pasar
- d. Kuantitas permintaan kopi.

4) *Sumber Daya Manusia*

- a. Kualitas sumber daya manusia
- b. Kuantitas sumber daya manusia

5) *Infrastruktur*

- a. Jalan
- b. Jaringan listrik
- c. Air bersih
- d. Pengairan
- e. Pasar
- f. Gudang

6) *Kelembagaan*

- a. Lembaga keuangan
- b. Pemerintah
- c. Swasta
- d. Masyarakat

C. Menentukan Variabel Prioritas Pengembangan Sektor Unggulan Komoditas Kopi

Untuk menentukan variabel prioritas dalam pengembangan komoditas kopi adalah dengan menggunakan analisis *Skoring*. Pada analisa ini input data yang digunakan merupakan data hasil dari kuesioner *Likert*. Tahapan pertama

yang dilakukan adalah dengan menghitung total skor tiap-tiap variabel penelitian dan juga menghitung nilai maksimum. Nilai maksimum didapatkan dari mengalikan jumlah responden dengan nilai atau skor tertinggi pada skala likert, yang pada penelitian ini memiliki nilai 5. Hasil total skor dapat dilihat pada tabel 2 dan untuk hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel 3.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat prioritas pengembangan tiap variabel perlu terlebih dahulu menentukan interval untuk mengetahui klasifikasi tingkat prioritas dengan membagi bilangan 100 dengan jumlah skor pada kuesioner likert, pembagian klasifikasi dapat dilihat pada tabel 4. Setelah diperoleh klasifikasi tersebut hasil perhitungan skoring dikelompokkan dan pada tiap klasifikasi tingkat prioritas.

Berdasarkan pada hasil perhitungan dan pengelompokan yang telah dilakukan maka didapat 13 variabel yang terdapat pada klasifikasi sangat prioritas. Adapun variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1) *Sarana Produksi* :

- a. Bibit
- b. Pupuk

2) *Usaha Tani*

- a. Ketersediaan lahan
- b. Kultur teknis.

3) *Pengolahan dan Pemasaran*

- a. Kegiatan pasca panen
- b. Teknologi pengolahan
- c. Harga pasar

4) *Sumber daya manusia*

- a. Kualitas sumber daya manusia

5) *Infrastruktur*

- a. Jalan
- b. Pasar

6) *Kelembagaan*

- a. Lembaga keuangan
- b. Pemerintah
- c. Masyarakat.

D. Perumusan arahan pengembangan sektor unggulan komoditas kopi di Kabupaten Malang dengan konsep *agribisnis*

Dalam menentukan arahan pengembangan sektor unggulan komoditas kopi di Kabupaten Malang. Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan metode *triangulasi*. Perumusan arahan penelitian ini dengan mempertimbangkan kondisi eksisting, hasil eksplorasi delphi sebagai bentuk hasil wawancara pendapat ahli, serta tinjauan kebijakan dan tinjauan teori yang dijadikan acuan dalam merumuskan suatu arahan pengembangan.

Berikut merupakan arahan pengembangan sektor unggulan komoditas kopi di Kabupaten Malang:

1) *Sarana Produksi*

- a. Meningkatkan sarana infrastruktur pertanian dalam pembibitan dengan menjaga kualitas bibit dan melakukan pengembangan bibit unggul untuk meningkatkan kualitas produksi
- b. Bekerjasama dengan produsen atau petani pembibitan untuk menyediakan bibit di Kabupaten Malang
- c. Meningkatkan sarana infrastruktur pertanian dengan pengembangan sentra pembibitan pada Kecamatan

Tabel 4.  
Klasifikasi Tingkat Prioritas Pengembangan Komoditas Kopi di Kabupaten Malang

No	Klasifikasi	Nilai (%)
1	Sangat Tidak Prioritas	0 – 20
2	Kurang Prioritas	21 – 40
3	Tidak Prioritas	41 – 60
4	Prioritas	61 – 80
5	Sangat Prioritas	81 – 100

Sumber : Hasil Analisa, 2020

Dampit, Sumbermanjing, Tirtoyudo dan Ampelgading untuk pengembangan bibit unggul.

- d. Peningkatkan dan pemerataan pendistribusian pupuk di Kabupaten Malang untuk memenuhi ketersediaan sarana infrastruktur pertanian.
  - e. Meningkatkan penggunaan pupuk ramah lingkungan / organik
- 2) *Usaha Tani*
- a. Melakukan kegiatan pertanian tumpang sari dan memaksimalkan tanaman naungan untuk menjaga alih fungsi komoditas dengan tanaman yang memiliki harga jual lebih tinggi.
  - b. Melakukan pengawasan secara berkala dalam penggunaan lahan perkebunan oleh petugas penyuluh pertanian tiap kecamatan
  - c. Peningkatan produktivitas tanaman kopi melalui kegiatan sosialisasi penggunaan kultur teknis yang tepat dan sesuai dengan arahan dari kementerian pertanian
- 3) *Pengolahan dan Pemasaran*
- a. Peningkatan pengolahan hasil perkebunan dengan menggunakan teknologi pengolahan modern, untuk menjaga dan meningkatkan kualitas dan mutu kopi
  - b. Memberikan pelatihan untuk industri kecil menengah (UKM) dan masyarakat dalam hal pengolahan dan difersifikasi produk kopi menjadi produk yang memiliki nilai jual tinggi seperti kopi mix atau kopi rendah kafein.
  - c. Peningkatan penerapan teknologi pertanian/perkebunan dengan meningkatkan penggunaan teknologi modern seperti mesin Huller, Pulper, Roasting dan alat pengukuran kadar air untuk peningkatan kualitas dan mutu komoditas kopi serta mempercepat proses pengolahan pada masing-masing kecamatan.
  - d. Penyediaan bantuan teknologi modern secara merata pada setiap kecamatan untuk membantu proses produksi kopi terutama pada Kecamatan Sumbermanjing, dan Karangploso.
  - e. Menstabilkan dan meningkatkan harga jual komoditas kopi di Kabupaten Malang melalui peningkatan mutu dan kualitas hasil olahan kopi serta melakukan difersifikasi produk olahan kopi di Kabupaten Malang.
- 4) *Sumber Daya Manusia*
- a. Peningkatan kualitas SDM dengan melakukan pelatihan dan pendampingan secara rutin dan terprogram pada tiap kecamatan oleh penyuluh dan pemerintah daerah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat baik dalam proses produksi hingga pengolahan produk komoditas kopi.
- 5) *Infrastruktur*
- a. Melakukan perbaikan jaringan jalan oleh pemerintah Kabupaten Malang untuk mempermudah proses pengangkutan hasil produksi dan proses pemasaran.
  - b. Melakukan peningkatan infrastruktur sarana

perdagangan dengan pemerataan ketersediaan pasar untuk proses pemasaran komoditas kopi serta hasil olahannya.

- c. Melakukan perluasan pasar lokal untuk meningkatkan proses pemasaran komoditas kopi serta hasil olahannya
  - d. Peningkatan pemasaran kopi lokal melalui pengembangan sentra penjualan kopi lokal pada Kecamatan Pujon dan Kecamatan Dampit.
- 6) *Kelembagaan*
- a. Peningkatan kemampuan permodalan dengan diadakannya program atau kebijakan dari pemerintah dalam peminjaman modal dengan persyaratan lebih mudah agar tidak membebani petani.
  - b. Peningkatan kemampuan permodalan melalui kerjasama dengan koperasi yang ada pada tiap kecamatan
  - c. Bekerjasama dengan pemerintah dan pihak lainnya untuk melakukan pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia serta peningkatan ketersediaan teknologi modern secara merata.

### III. KESIMPULAN

Komoditas kopi merupakan salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Malang yang memiliki pengaruh yang cukup besar bagi PDRB. Berdasarkan analisa potensi di Kabupaten Malang terdapat 6 kecamatan yang merupakan daerah unggulan komoditas kopi yaitu Kecamatan Sumbermanjing, Dampit, Tirtoyudo, Ampelgading Karangploso dan Pujon.

Untuk menyelesaikan masalah dalam pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Malang terdapat beberapa variabel prioritas yang perlu diperhatikan lebih lanjut yaitu terdiri dari bibit, pupuk, ketersediaan lahan, kultur teknis, kegiatan pasca panen, teknologi pengolahan, harga pasar, kualitas sumber daya manusia, jalan, pasar, lembaga keuangan, pemerintah dan masyarakat.

Berdasarkan pada beberapa variabel tersebut terdapat arahan pengembangan komoditas kopi yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut: (1) Sarana Produksi, dengan menjaga kualitas bibit, pengembangan sentra pembibitan pada Kecamatan Dampit, Sumbermanjing, Tirtoyudo dan Ampelgading, dan bekerjasama dengan petani bibit untuk penyediaan bibit, sedangkan untuk variabel pupuk dengan peningkatan dan pemerataan pendistribusian pupuk dan juga anjuran penggunaan pupuk organik. (2) Usaha Tani, dengan melakukan kegiatan tumpang sari dan memaksimalkan tanaman naungan serta melakukan pengawasan secara berkala dalam penggunaan lahan. (3) Pengolahan dan Pemasaran, dengan peningkatan pengolahan hasil dengan menggunakan teknologi modern dan juga melakukan peningkatan mutu dan kualitas serta melakukan difersifikasi produk untuk menstabilkan dan meningkatkan harga jual. (4) Sumber Daya Manusia, dengan diadakannya Pelatihan dan pendampingan secara rutin untuk meningkatkan kemampuan masyarakat. (5) Infrastruktur terutama jalan dengan melakukan perbaikan jaringan jalan untuk mempermudah proses pengangkutan hasil produksi dan proses pemasaran, melakukan pemerataan ketersediaan pasar dan juga melakukan explore pasar lokal untuk meningkatkan proses pemasaran, serta dengan adanya pengembangan sentra penjualan kopi lokal pada Kecamatan Pujon dan Kecamatan Dampit. (6) Kelembagaan, dengan meningkatkan kerjasama

antar pemerintah, swasta dalam hal permodalan dan juga pemasaran, serta meningkatkan hubungan kemitraan antara pemerintah, swasta dan masyarakat serta pihak-pihak terkait melalui kegiatan pelatihan dan rembuk tani untuk mengetahui masalah yang sedang dihadapi oleh petani kopi

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. D. Djakapermana, *Pengembangan Wilayah Melalui Pendekatan Kesisteman*. IPB Press, 2010.
- [2] S. Soekartawi, "E-Agribisnis: teori dan aplikasinya," in *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI)*, 2007.
- [3] A. Rahim and D. R. D. Hastuti, "Sitem manajemen agribisnis." State University of Makasar Press, 2007.
- [4] R. Puspitasari, "Analisis kelayakan agribisnis kopi robusta (coffea robusta) di kelurahan sukodono, kecamatan dampit, kabupaten malang," Universitas Brawijaya, 2011.